

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai dampak yang ditimbulkan terhadap hubungan diplomatik AS dengan Jerman setelah terbongkarnya tindakan spionase *National Security Agency* (NSA) terhadap Kanselir Jerman, Angela Merkel. Permasalahan terkait aktivitas intelijen telah lama mencuat dalam lingkup hubungan internasional, dan juga menjadi perhatian khusus. Sumber informasi mencakup negara-negara lain, kelompok teroris, atau suatu substansi yang dianggap sebagai ancaman. Pada saat ini aktivitas spionase biasanya melibatkan penggunaan sistem komputer untuk memperoleh informasi-informasi yang sifatnya sensitif serta tidak tersedia secara umum. Informasi rahasia tersebut berupa data-data yang terkait dengan kebijakan luar negeri, teknologi, militer, politik, ekonomi, atau bahkan informasi pribadi individu—kepala pemerintah. Bukan tanpa alasan apabila suatu negara melakukan tindakan spionase terhadap negara lain, yakni untuk menjaga keamanan nasionalnya.

Umumnya suatu negara melakukan tindakan spionase dengan melancarkan aksinya kepada negara-negara yang bermusuhan, atau secara politik memiliki posisi yang berlawanan. Sedangkan yang dilakukan antara negara sahabat biasanya adalah saling tukar-menukar informasi. Namun demikian, bukan berarti spionase antarnegara sahabat tidak pernah terjadi. Tindakan spionase antarnegara sahabat pernah dialami oleh Jerman ketika NSA Amerika Serikat (AS) telah

menyadap telepon Kanselir Merkel. NSA atau Badan Keamanan Nasional AS adalah organisasi intelijen terbesar di seluruh dunia. Salah satu tugasnya adalah menyadap semua komunikasi di dunia, terutama komunikasi elektronik yang menyangkut hubungan militer, diplomatik, dan kegiatan teroris.

Pada tahun 2013, nama badan intelijen ini menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia setelah mantan kontraktor NSA AS, Edward Snowden membocorkan dokumen rahasia milik NSA di media massa. Berdasarkan laporan Snowden, AS dan ‘*second party*’—Inggris, Kanada, Australia, dan Selandia Baru—melakukan penyadapan terhadap sejumlah negara, dan juga menargetkan beberapa orang penting dari berbagai negara. Snowden juga mengungkapkan, bahwa NSA telah mengumpulkan data komunikasi melalui program penyadapan dalam lingkup global dengan metode *bulk collection*. Dari sejumlah program milik NSA yang dibocorkan oleh Snowden, program rahasia yang bernama *Privity in Mobile Information and Communication Systems* (PRISM) dan *Upstream Collection* merupakan program yang berbahaya karena berisi program pemantauan data-data internet. Dari program-program tersebut NSA mampu mendapatkan secara langsung data pengguna beberapa layanan internet seperti Yahoo!, Google, Microsoft, Skype, Apple, PalTalk, America Online (AOL), YouTube, dan Facebook (Greenwald 2014, 14). Melalui program-program tersebut NSA dapat menjalankannya hampir di semua negara, termasuk di Jerman.

Sebelum terjadinya skandal NSA, Jerman dan AS adalah sekutu yang dekat dan hubungan keduanya dipandang *focal point*, baik Jerman maupun Amerika

keduanya sama-sama mewaspadaikan keterikatan internasional serta ingin negara mereka fokus pada masalah domestik. AS mulai menjalin hubungan terlebih dahulu dengan Jerman Barat pada tahun 1955, kemudian disusul hampir dua dekade oleh Jerman Timur yakni pada tahun 1974. Runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989 menjadi satu peristiwa yang berkesan bagi sebagian orang Jerman dalam hubungannya dengan AS (Pew Research Center 2015, 2-3). Secara ekonomi, politik, dan keamanan, aliansi AS-Jerman didasari koordinasi dan konsultasi dalam tatanan tinggi. Jerman merupakan rekan utama bagi AS dalam menjalin hubungan dengan Uni Eropa (UE) dan *The North Atlantic Treaty Organization* (NATO) serta Jerman diakui memiliki peran sentral pada hubungan politik Eropa. Pilar terpenting dalam hubungan AS-Jerman ialah kerjasama keamanan transatlantik yang terwujudkan melalui pembentukan NATO. Memainkan peranan penting, AS memberikan Jerman misi utama dalam pertahanan kolektif NATO serta terpilih sebagai negara panutan untuk kemitraan *Very High Readiness Joint Task Force* (VJTF).

Namun pengungkapan bahwa AS telah melakukan spionase berskala besar di Jerman tentunya memicu kemarahan yang meluas di Jerman dan skandal tersebut menjadi ancaman serius bagi aliansi transatlantik. Karena bukan hanya masyarakat Jerman dan pejabat Jerman saja yang menjadi target, Kanselir Merkel pun masuk ke dalam daftar target spionase. NSA diduga melakukan penyadapan komunikasi elektronik Kanselir Merkel yang mencakup pengumpulan metadata—informasi terkait panggilan telepon, surel, dan komunikasi elektronik lainnya. Selain itu, dipasang perangkat pemantauan elektronik dengan demikian

dapat memantau komunikasi dan aktivitas yang dilakukan oleh Kanselir Merkel. NSA menggunakan Kedutaan Besar AS di Berlin sebagai stasiun pemantauan untuk melancarkan aksi mereka. Berdasarkan pernyataan Der Spiegel (2013), Kanselir Merkel sering mengasumsikan bahwa dirinya seperti sedang dipantau. Walaupun saat itu Kanselir Merkel tidak mengatakannya secara sungguh-sungguh, nyatanya asumsi Kanselir Merkel benar adanya.

Jerman dikategorikan sebagai *third party partners* bersama dengan negara-negara Eropa lainnya. Sebagai *third party* mereka tidak memperoleh proteksi dari kegiatan penyadapan NSA (Poitras 2013) dan pernyataan tersebut jelas tidak dapat diterima apabila AS menargetkan mereka dalam operasi NSA. Kekecewaan Jerman dan UE terhadap AS diungkapkan oleh publik dan melalui media, Eropa beranggapan AS adalah negara sekutu global mereka. Dari seluruh negara-negara Eropa, Jerman-lah yang memberikan pendapat paling keras dan negatif, hal ini karena Jerman sangat mempermasalahkan pelanggaran privasi secara personal, dan spionase NSA merupakan topik sensitif bagi masyarakat Jerman (The Wall Street Journal 2013). Itu semua tidak terlepas dari sejarah kediktatoran terburuk yang dialami oleh Jerman. Terlebih lagi, dikutip dari penelitian (Poitras dkk 2013) bahwa operasi spionase NSA jauh lebih aktif dilakukan terhadap Jerman dibandingkan dua puluh tujuh anggota UE lainnya.

NSA telah mengganggu jalur komunikasi via telepon, *e-mail*, maupun pesan singkat seluler di Jerman sebanyak ± 500 juta sambungan dari tahun 2012 hingga 2013 (Der Spiegel 2013). Jerman yang memiliki peran sentral dalam hubungan politik Eropa, menjadikannya peran sentral pula dalam jaringan pengawasan

global NSA dimana kota Frankfurt memainkan peran penting dalam jaringan global. Dari sanalah NSA memiliki akses ke koneksi internet yang mana tidak hanya berjalan ke negara-negara seperti Mali atau Suriah saja, tetapi juga negara-negara di Eropa Timur. James Bamford, jurnalis Amerika dan pakar NSA mengatakan kepada surat kabar mingguan nasional Jerman yaitu Die Zeit

“...karena **letaknya yang dekat dengan Uni Soviet**, kami mungkin memiliki **lebih banyak stasiun pengawasan di Jerman** daripada di tempat lain” (Levine 2013).

Gambar 1.1: Peta Jerman dan Rusia



Sumber: BBC 2020

Selain posisi Jerman berdekatan dengan Eropa Timur, ada beberapa faktor di balik spionase NSA terhadap Jerman dan Kanseler Merkel, salah satu alasan umum terhadap Jerman adalah untuk melindungi keamanan nasional negara. Dan terhadap Kanseler Merkel pun sama, alasan umumnya untuk melindungi keamanan nasional. Spionase merupakan bagian dari upaya untuk mendapatkan

informasi yang mungkin berpotensi membahayakan keamanan negara, termasuk melacak dan menganalisis komunikasi dari pemimpin negara.

Situasi seperti itu mungkin tampak paradoks. Persoalan mengenai keabsahan spionase—terlebih lagi terhadap negara sahabat dan juga berlangsung di masa damai—mau bagaimana pun hampir sepenuhnya tidak diatur oleh hukum internasional dan tidak memiliki definisi hukum yang disepakati. Tidak seperti di masa damai, spionase di masa konflik bersenjata telah sah dan diatur dengan kuat oleh aturan yang dihasilkan dari berbagai konvensi. Ilegalitas aktivitas spionase dalam masa damai menurut Wright (1962, 213) legitimasi spionase pada masa perang tidak adanya kewajiban umum untuk menghormati wilayah atau pemerintah negara musuh, berbeda pada masa damai yang jatuhnya melanggar aturan hukum internasional dan memaksa negara untuk menghormati integritas teritorial serta kebijakan negara lain. Dengan demikian, pelanggaran kedaulatan teritorial merupakan serangan terhadap prinsip kerja sama damai antarnegara, terlebih lagi spionase dilakukan di masa damai bertentangan dengan hukum internasional. Pengungkapan tentang program spionase yang dilakukan oleh NSA telah menyebabkan perubahan mendasar. Meretas ponsel milik Kanselir Merkel menjadi sebuah langkah awal ketegangan serius antara Berlin dan Washington, D.C. yang sebelumnya menjalin hubungan akrab sebagai sahabat.

Realisasi spionase perihal penyadapan sudah lama dilancarkan oleh aktor-aktor internasional yang dilandaskan rasa bimbang mengenai adanya potensi negara lain, terutama negara-negara tetangga atau negara yang berselisih mengganggu kedaulatan negara. Negara memang mempunyai prioritas untuk

mempertahankan keamanan dan kedaulatan negaranya, namun pendekatan yang dilakukan oleh AS tidak transparan dan melanggar pondasi AS sendiri yaitu *The Constitution of United States*. Objektif utama pemerintah AS adalah kelangsungan dan keamanan nasional, didorong oleh tragedi 9/11 yang mana pemerintah dituntut dengan cepat untuk kembali mengontrol keamanan negara (Greenwald dan MacAskill 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek dari aktivitas spionase NSA merupakan suatu bentuk strategi politik Amerika. Meskipun AS mengetahui bahwa penyadapan yang dilakukan terhadap negara sahabatnya pasti sulit diterima.

Berbeda dengan penelitian lain yang menganalisis kasus spionase NSA dari segi hukum internasional dan sebagainya, penelitian ini akan melihat dari kacamata hubungan internasional untuk mengetahui dampak terhadap hubungan diplomatik antara AS dengan Jerman pasca spionase NSA terhadap Jerman serta Kanselir Merkel. Ketertarikan penulis terhadap topik ini untuk diteliti, seperti diketahui bahwa relasi dari hubungan AS dengan Jerman sangat akrab—sebagai Sekutu, mitra, dan teman. Tetapi NSA ditugaskan melakukan spionase terhadap Jerman dan Kanselir Merkel, sehingga AS merusak jalinan erat hubungannya dengan Jerman. Tak peduli apakah negara tersebut bersekutu dengannya atau tidak. Melalui latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui dampak terhadap hubungan kedua negara pasca tindakan spionase NSA tersebut. Apalagi sebagai negara *superpower* tidak sulit bagi Amerika menciptakan komunitas peretas yang ditugaskan resmi oleh badan legal untuk mengawasi gerak-gerik pemerintahan negara-negara di dunia. Amerika menganggap bahwa penyadapan

dan penggeledahan adalah salah satu solusi untuk mencegah serangan teroris lebih lanjut, namun publik tidak setuju dengan langkah yang diambil oleh pemerintah AS. Jerman sebagai sahabat serta Sekutu, berang atas perlakuan AS yang menargetkannya demi memenuhi kepentingan nasional mereka. Oleh sebab itu, memelihara kesiapsiagaan menjadi suatu keharusan tiap negara kalau-kalau adanya aksi penyadapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka terlihat bahwa spionase yang dilakukan oleh NSA terhadap Kanselir Merkel menciptakan perubahan terhadap hubungan antara AS dan Jerman. Oleh sebab itu, penulis mengangkat rumusan masalah dalam sebuah pertanyaan “**Bagaimana dampak hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Jerman pasca tindakan spionase *National Security Agency* (NSA) terhadap Kanselir Jerman Angela Merkel dari 2013-2015?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di bahas dalam sub-bab sebelumnya, juga pembahasan yang akan diawali dengan hubungan AS dengan Jerman sebelum spionase NSA; kronologis peristiwa spionase NSA; Alasan AS; serta melihat dampak yang ditimbulkan. Maka tujuan pada penelitian ini adalah: untuk mengetahui dampak hubungan diplomatik antara AS dan Jerman setelah tindakan spionase.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi uraian kontribusi yang diperoleh ketika tujuan penelitian tercapai. Manfaat penelitian tentu merujuk pada kerangka umum sebuah penelitian, maka kegunaan penulisan proposal skripsi ini diharapkan mampu mencapai tujuan kegunaan penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu: (1) manfaat penelitian secara akademis, dan (2) manfaat penelitian secara praktis.

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian umum di bidang hubungan internasional, terkhusus dalam bidang diplomatik dan politik internasional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penulis yang ingin mengkaji penelitian dengan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam sebuah diskusi apabila ingin diperbincangkan lebih lanjut mengenai hubungan diplomatik setelah spionase yang dilakukan AS terhadap Jerman. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan juga permasalahan mengenai tindakan spionase antarnegara bersahabat kepada pihak lain yang berkepentingan.

Penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa ilmu hubungan internasional dalam menilai peran negara dalam konflik *cybercrime* internasional. Penelitian ini

diharapkan dapat membantu mahasiswa ilmu hubungan internasional menjadi bahan bacaan tambahan sebagai sumber belajar alternatif, selain buku.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian pada hakekatnya dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong untuk melakukan suatu penelitian dalam menemukan manfaat tertentu serta tujuan yang menurut Sugiyono (2012, 3) bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Oleh sebab itu, sebuah penelitian memerlukan metode sebagai alatnya di mana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk membantu menguraikan permasalahan. Penelitian kualitatif ialah mengamati tiap kuantitas manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya dengan melibatkan berbagai metode yang ada guna memberikan gambaran bagi penulis hingga merangkai kata-kata dalam subyek penelitian lebih rinci (Moleong 2013, 6). Penulis akan memulai dengan berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diteliti dalam penelitian ini guna memperoleh jawaban logis.

Penelitian kualitatif dipilih karena dirasa cocok untuk menjadi acuan dalam menyelesaikan rumusan masalah dengan memahami isu-isu rumit dan sensitif secara terperinci terkait situasi dan kenyataan yang dihadapi sekelompok individu, serta meneliti sesuatu secara mendalam dengan melakukan penelahaan latar belakang—motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi. Tahapan-tahapan seperti penentuan topik, pengumpulan data, memahami fenomena-fenomena sosial, dan

menganalisis data yang telah diperoleh akan dijalankan secara sistematis, logis, dan rasional.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Mengetahui lebih dalam mengenai penelitian studi kasus, menurut Bent Flyvbjerg (2006) dalam penggunaannya metode ini melakukan pemeriksaan mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasil. Alhasil, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang dampak hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Jerman pasca tindakan spionase NSA terhadap Kanselir Angela Merkel (2013-2015). Pemakaian studi kasus dalam penelitian ini nantinya akan mengetahui atau menyelidiki kejadian maupun peristiwa dengan mendeskripsikan sedetail mungkin seraya dikomparasikan dengan kerangka teoritik yang digunakan, sehingga terbentuk penyajian hasil akhir melalui analisis fenomena dan pemaparan secara jelas. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah.

Lebih lanjut, tipe penelitian yang digunakan penelitian ini ialah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975, 5) mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati sebagai prosedur penelitian. Melalui penelitian deskriptif, penulis berusaha menggambarkan,

meringkaskan berbagai kondisi, dan menjelaskan secara jelas bagaimana dampak dari spionase yang dilakukan oleh AS melalui NSA terhadap Kanselir Jerman yang tentunya memengaruhi hubungan diplomatik serta ikatan ‘sahabat’ yang sudah terjalin lama diantara keduanya. Dilengkapi dengan data-data dan gambaran jelas mengenai fenomena yang terjadi, sehingga berdasarkan kelengkapan data serta gambaran fenomena yang diperoleh dari berbagai sumber menghasilkan jawaban sebagai hasil dalam mencapai akhir dari penulisan penelitian ini.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sebagai salah satu bagian penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data merupakan unsur yang teramat penting. Bagian ini berisi uraian yang menjelaskan secara detail dan rinci mengenai “sumber atau asal data” dan “teknik atau cara” mengumpulkan data yang digunakan dalam proses penelitian yang dikerjakan. Sumber data paling fundamental dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen, buku, dan lain-lain (Lofland dan Lofland 1984, 47). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan mengamati dari kegiatan melihat; mendengar; dan bertanya, sumber data tertulis (buku, arsip, dokumen resmi, dan sebagainya), foto, film, dan statistik.

Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data sekunder yang telah diperoleh untuk dilanjutkan oleh penulis ke tahap penggambaran atau penguraian permasalahan daripada tindakan spionase yang dilakukan oleh NSA terhadap Kanselir Jerman serta meninjau hubungan diplomatik antara Jerman dengan AS menggunakan teori dan konsep yang telah di

spesifikasi sebelumnya. Sumber data yang diperoleh melalui pengkajian studi kepustakaan serta hasil pencarian data melalui situs internet yang bersumber langsung dari situs resmi yang dibutuhkan. Dengan seperangkat petunjuk seperti yang diungkapkan diatas, maka penulis akan menjangring informasi yang relevan saja, terutama dengan memanfaatkan kriteria inklusi-ekslusi.

Dalam penelitian juga diperlukan teknik pengumpulan data sebagai langkah strategis, tanpa adanya teknik pengumpulan data niscaya penulis akan kesulitan memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk menelusuri catatan peristiwa yang sudah berlalu atau data historis (Sugiyono 2008, 240). Teknik ini dipilih untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada, dikarenakan tidak dapat berhubungan langsung dengan pihak negara terkait yang sedang dibahas, karena keterbatasan dana. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan harian, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, foto, sketsa, film, karya seni, autobiografi, dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Penggunaan teknik dokumentasi tidak terbatas data yang diperoleh menjadi sifat utama teknik ini, sehingga memberi peluang bagi penulis guna mengetahui hal-hal yang telah terjadi pada waktu lampau.

Tabel 1.1.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Sekunder	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan sejarah hubungan antara AS dan Jerman, kronologi skandal spionase NSA terhadap Kanselir Angela Merkel, serta dampak spionase terhadap hubungan AS-Jerman; b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non-pemerintah tentang bagaimana tindakan spionase AS dan dampak yang diperoleh terhadap hubungan AS-Jerman; c) Penelaahan dan pencatatan isi website resmi dan sah di internet mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan AS-Jerman, spionase NSA, dan dampak yang terjadi setelahnya; d) <i>Library research</i> di Perpustakaan Nasional Indonesia mengenai teori realisme ofensif dan konsep spionase. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Data terkait penelitian kasus tindakan spionase yang dilakukan AS melalui NSA terhadap Kanselir Jerman Angela Merkel b) Data terkait hubungan AS-Jerman sebelum spionase dan sesudah c) Data terkait dampak yang diperoleh setelah skandal spionase NSA yang mana ingin mengetahui dampak hubungan diplomatik antara kedua negara pasca tindakan spionase, sehingga dapat dijelaskan mengenai jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan.

Sumber: Tabel sumber dan teknik pengumpulan data diolah oleh penulis

1.5.3 Teknik Validasi Data

Validasi data dalam penelitian sangat penting untuk memperoleh keterpercayaan data, terutama dalam penelitian ini yang menggunakan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Bukan berarti metode penelitian kualitatif tidak memecahkan, hanya saja menurut Moleong (2013, 237) penelitian kualitatif mengandung kelemahan dalam beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu membangun suatu prosedur guna

mengatasi keraguan dengan menguji data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif adalah sah dan benar. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan menggunakan bahan referensi sebagai teknik pengujian keabsahan.

Supaya mencapai derajat keabsahan yang tinggi, maka jalannya adalah dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi permasalahan diangkat oleh penelitian ini. Bahan referensi dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan oleh penulis adalah pendukung di mana hendaknya data-data yang diutarakan harus dilengkapi dokumen autentik ataupun gambar, sehingga penelitian ini menjadi lebih terpercaya.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya ialah analisis data. Bagian ini merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif terhadap data yang telah diperoleh. Guna menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja tersebut (Bogdan dan Taylor 1975, 79). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber guna memperlengkapi penelitian ini.

Penulis menggunakan teknik analisis deksriptif-kualitatif sebagai tahap lanjutan dalam penulisan penelitian yang mana memberikaan deskripsi hubungan-hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya berdasarkan gambaran reflektif atau komparatif dengan melihat permasalahan yang diangkat oleh penulis “Dampak Hubungan Diplomatik antara Amerika Serikat dan Jerman Pasca

Tindakan Spionase NSA Terhadap Kanselir Jerman Angela Merkel (2013-2015)” yang prosesnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, varian deskriptif yang akurat, pengamatan terhadap fenomena yang tajam, dan teknik—baik metode, sumber data, pengumpulan data, maupun teori.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian dalam skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam tiap Bab terdapat sub-bab yang mana disesuaikan dengan setiap pembahasan yang akan dijabarkan secara terperinci.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi awalan dalam penulisan skripsi ini di mana berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tindakan spionase NSA terhadap Kanselir Jerman Angela Merkel.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan konseptual, kerangka alur pemikiran, dan argumen utama atau hipotesis dari penelitian ini.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan yang terdiri dari beberapa sub-bab dan anak sub-bab, diantaranya membahas mengenai hubungan AS-Jerman sebelum spionase yang dimulai

dari Jerman Barat dan Jerman Timur; Reunifikasi Jerman; Hubungan AS-Jerman Zaman Modern. Di sub-bab berikutnya, membahas Program Pengawan NSA, dimulai spionase NSA Terhadap Dunia dan Jerman, dan Alasan AS. Sub-bab terakhir membahas Dampak Hubungan AS dengan Jerman Pasca Spionase.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab yang menjadi penutup penelitian dari skripsi ini, terdapat kesimpulan dan rekomendasi yang mengandung jawaban dari permasalahan penelitian ini.

